



RELEVANSI TASAWUF DAN TAREKAT BAGI KEHIDUPAN MUSLIM DI ERA MODERNISASI

Muhamad Mahdi¹, Virgiawan Listanto², Sutiamah³

^{1,2}STAI Al Marhalah Al-'Ulya Bekasi, Indonesia

³UIN Sultan Maulana Hasanuddin Serang, Indonesia

[*muhamadmahdi15@gmail.com](mailto:muhamadmahdi15@gmail.com)¹, muhammadvirgiawan98@gmail.com², sutiamah339@gmail.com³

Keywords:

Islamic
Spirituality;
Modernization;
Neo-Sufism;
Sufism; Tarekat;

Abstract

Modernization has brought structural changes to human life that affect not only material aspects but also generate spiritual crises such as loss of meaning, self-alienation, and excessive materialism. This article aims to examine the relevance of Sufism (tasawuf) and Sufi orders (tarekat) as an Islamic spiritual path in responding to these problems. Using library research with a descriptive-analytical approach, this article explores the basic concepts of Sufism and tarekat, the challenges of modern Muslim life, and the phenomenon of neo-Sufism as a form of Sufism's adaptation to contemporary demands. The findings show that Sufism, both as an inner experience (dzawq) and as a social institution through tarekat, functions as a balancing force between the fast-paced, pragmatic outer life and the inner need for tranquility, meaning, and closeness to God. Tarekat, as an organized institution of spiritual formation, has proven capable of adapting to contemporary social conditions without losing its esoteric orientation, as reflected in the neo-Sufism movement that emphasizes ethical (akhlaqi) and applicable social Sufism. Thus, Sufism and tarekat remain relevant as spiritual resources for modern Muslims in facing the psychological and social impacts of modernization.

Kata kunci:

Modernisasi; Neo-Sufisme;
Spiritualitas Islam
Tarekat; Tasawuf;

Abstrak

Modernisasi membawa perubahan struktural dalam kehidupan manusia yang tidak hanya berdampak pada aspek material, tetapi juga menimbulkan krisis spiritual berupa kekosongan makna, keterasingan diri (alienasi), dan materialisme yang berlebihan. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji relevansi tasawuf dan tarekat sebagai jalan spiritual Islam dalam menjawab persoalan tersebut. Menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis, artikel ini menelusuri konsep dasar tasawuf dan tarekat, tantangan kehidupan Muslim modern, serta fenomena neo-sufisme sebagai bentuk adaptasi tasawuf terhadap tuntutan zaman. Hasil kajian menunjukkan bahwa tasawuf, baik sebagai pengalaman batin (dzawq) maupun sebagai institusi sosial melalui tarekat, memiliki fungsi penyeimbang antara kehidupan lahiriah yang serba cepat dan pragmatis dengan kebutuhan batiniah akan ketenangan, makna, dan kedekatan dengan Tuhan. Tarekat, sebagai wadah pembinaan spiritual yang terorganisasi, terbukti mampu beradaptasi dengan kondisi sosial kontemporer tanpa kehilangan orientasi esoterisnya, sebagaimana tampak pada gerakan neo-sufisme yang menekankan tasawuf akhlaqi dan tasawuf sosial yang aplikatif. Dengan demikian, tasawuf dan tarekat tetap relevan sebagai sumber daya spiritual bagi Muslim modern dalam menghadapi dampak psikologis dan sosial dari modernisasi.

**Article
Information****Submitted 2026-30-06. Received 2026-30-07. Revised 2026-30-06. Accepted
2026-30-07. Published 2026-31-07.****PENDAHULUAN**

Modernisasi merupakan sebuah proses transformasi masyarakat dari pola hidup tradisional menuju pola hidup yang rasional, industrial, dan teknologis. Proses ini telah membawa kemajuan luar biasa dalam bidang sains, teknologi, ekonomi, dan tata kelola sosial, namun di sisi lain juga memunculkan konsekuensi yang tidak selalu positif bagi kehidupan batin manusia (Giddens, 1990).

Max Weber menyebut fenomena ini sebagai "disenchantment of the world", yakni proses di mana rasionalisasi modern menyingkirkan dimensi sakral dan magis dari kehidupan sehari-hari, sehingga manusia modern mengalami kekosongan spiritual meskipun kebutuhan materialnya terpenuhi secara berlimpah (Weber, 1992).

Kondisi tersebut turut dirasakan oleh masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Arus modernisasi yang ditandai dengan urbanisasi, industrialisasi, digitalisasi, dan gaya hidup konsumtif telah menggeser orientasi hidup banyak Muslim dari yang semula berpusat pada nilai-nilai transenden menjadi berpusat pada capaian duniawi yang bersifat instan dan pragmatis. Akibatnya, muncul apa yang disebut sebagai krisis spiritual (spiritual crisis), yaitu kondisi psikologis di mana manusia mengalami kehampaan makna hidup, kecemasan eksistensial, dan keterasingan dari nilai-nilai keagamaan yang semula menjadi pegangan hidupnya.

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa modernisasi pada hakikatnya bukanlah westernisasi maupun sekularisasi total, melainkan sebuah keniscayaan sejarah yang harus disikapi Muslim secara rasional sekaligus tetap berpegang pada nilai-nilai spiritualitas Islam agar tidak kehilangan basis moral dan psikologisnya (Madjid, 1987).

Dalam konteks inilah, tasawuf dan tarekat kembali mendapatkan perhatian serius, baik dari kalangan akademisi maupun masyarakat awam. Tasawuf, sebagai dimensi esoteris dan spiritual dalam Islam, menawarkan jalan penyucian jiwa (tazkiyat al-nafs) yang berorientasi pada pencapaian kedekatan dengan Allah (taqarrub ila Allah) melalui olah batin, dzikir, dan pengendalian hawa nafsu. Sementara tarekat merupakan institusionalisasi dari ajaran tasawuf yang memberikan bimbingan spiritual secara terstruktur melalui hubungan guru (mursyid) dan murid (salik) dengan metode riyadhah (latihan spiritual) tertentu. Harun Nasution menjelaskan bahwa tasawuf secara etimologis diperdebatkan asal-usulnya, namun secara substansial

merujuk pada usaha manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan sedekat mungkin melalui penyucian rohani dari sifat-sifat tercela (Nasution, 1995).

Fenomena menariknya, alih-alih semakin ditinggalkan seiring modernisasi, tasawuf dan tarekat justru mengalami kebangkitan (revivalisme) di berbagai kota besar, ditandai dengan menjamurnya majelis-majelis dzikir, pengajian tasawuf perkotaan, hingga penerbitan buku-buku spiritualitas Islam populer. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar: mengapa tasawuf dan tarekat, yang secara historis lahir dan berkembang dalam konteks masyarakat pra-modern, tetap relevan dan bahkan diminati oleh Muslim di tengah masyarakat modern yang serba rasional dan teknologis?

Fenomena kebangkitan spiritualitas di tengah masyarakat urban modern turut dikaji dalam berbagai penelitian tasawuf perkotaan, misalnya kajian tentang menjamurnya majelis dzikir dan pengajian tasawuf di kalangan kelas menengah Muslim perkotaan Indonesia (Howell, 2001).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini berupaya mengkaji secara mendalam relevansi tasawuf dan tarekat bagi kehidupan Muslim di era modernisasi, dengan fokus pembahasan pada tiga hal utama: pertama, konsep dasar tasawuf dan tarekat dalam tradisi Islam; kedua, tantangan psikologis dan sosial yang dihadapi Muslim modern; dan ketiga, bentuk-bentuk adaptasi tasawuf kontemporer, khususnya fenomena neo-sufisme, dalam menjawab kebutuhan spiritual masyarakat modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data primer diperoleh dari karya-karya klasik dan kontemporer di bidang tasawuf, seperti karya al-Ghazali, al-Qusyairi, dan Ibn 'Arabi, serta karya-karya sarjana Muslim modern seperti Harun Nasution, Nurcholish Madjid, dan Sri Mulyati. Data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional yang membahas relevansi tasawuf, tarekat, dan neo-sufisme dalam konteks masyarakat modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan teknik content analysis (analisis isi), yaitu dengan menelaah, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan konsep-konsep tasawuf dan tarekat, kemudian menghubungkannya secara kritis dengan kondisi sosiologis masyarakat Muslim modern untuk menemukan titik relevansi dan bentuk-bentuk adaptasinya

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Tasawuf dan Tarekat

Secara terminologis, tasawuf didefinisikan oleh al-Junaid al-Baghdadi sebagai upaya membersihkan hati dari sifat-sifat yang bertentangan dengan Allah, memutuskan diri dari akhlak yang tercela, dan menghiiasi diri dengan akhlak yang terpuji (al-Qusyairi, 1989).

Tasawuf pada dasarnya merupakan dimensi esoteris (batiniah) Islam yang melengkapi dimensi eksoteris (syariat) dan dimensi rasional (kalam/filsafat). Jika syariat menekankan aspek hukum dan tata cara ibadah, dan teologi menekankan aspek keyakinan rasional, maka tasawuf menekankan aspek pengalaman dan penghayatan (dzawq) atas hakikat keberagamaan itu sendiri.

Simuh menjelaskan bahwa perkembangan tasawuf secara historis dapat dibagi menjadi tiga fase utama, yaitu tasawuf akhlaqi (fase pembentukan akhlak dan asketisme awal), tasawuf falsafi (fase percampuran dengan pemikiran filsafat dan penekanan pada konsep-konsep metafisis seperti wahdat al-wujud), dan tasawuf 'amali atau tarekat (fase institusionalisasi tasawuf ke dalam organisasi-organisasi spiritual yang terstruktur) (Simuh, 1996).

Tarekat, secara harfiah berarti "jalan", merupakan metode spiritual yang ditempuh seorang salik (penempuh jalan spiritual) di bawah bimbingan seorang mursyid (guru spiritual) untuk mencapai ma'rifat kepada Allah. Berbeda dengan tasawuf yang lebih bersifat konseptual-individual, tarekat bersifat institusional-kolektif, dengan struktur keanggotaan, silsilah sanad guru yang bersambung hingga Nabi Muhammad, serta amalan-amalan (wirid) tertentu yang harus dipraktikkan secara disiplin.

Sri Mulyati mencatat bahwa di Indonesia terdapat sejumlah tarekat mu'tabarah (yang diakui keabsahan sanadnya) yang berkembang luas, di antaranya Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah, Tarekat Syattariyyah, Tarekat Tijaniyyah, dan Tarekat Syadziliyyah, yang masing-masing memiliki karakteristik amalan dan basis massa tersendiri (Mulyati, 2005).

Perbedaan mendasar antara tasawuf dan tarekat terletak pada aspek institusionalnya: tasawuf adalah esensi ajaran dan pengalaman spiritual itu sendiri, sedangkan tarekat adalah wadah organisatoris yang mentransmisikan ajaran tasawuf tersebut secara sistematis dan berkelanjutan dari generasi ke generasi melalui hubungan guru-murid yang jelas.

2. Tantangan Kehidupan Muslim di Era Modernisasi

Era modernisasi menghadirkan sejumlah tantangan mendasar bagi kehidupan spiritual Muslim. Setidaknya terdapat tiga tantangan utama yang dapat diidentifikasi.

Pertama, materialisme dan konsumerisme. Modernisasi yang ditopang oleh kapitalisme global mendorong manusia untuk mengukur kebahagiaan dan kesuksesan hidup dari akumulasi materi dan konsumsi, sehingga orientasi hidup bergeser dari nilai-nilai transenden menuju pemujaan terhadap benda dan kesenangan duniawi semata (Fromm, 1997).

Kedua, alienasi atau keterasingan diri. Kehidupan modern yang terfragmentasi oleh spesialisasi kerja, individualisme, dan mobilitas tinggi menyebabkan manusia modern kehilangan ikatan komunal dan spiritual yang dahulu menjadi sumber makna hidup, sehingga muncul perasaan terasing baik dari sesama, dari alam, maupun dari dirinya sendiri (Berger, 1990).

Ketiga, krisis identitas dan disorientasi nilai akibat derasnya arus informasi dan globalisasi budaya, yang membuat generasi muda Muslim rentan mengalami kebingungan dalam menentukan pijakan nilai antara tradisi keagamaan yang diwarisi dan budaya global yang terus berubah (Bauman, 2000).

Ketiga tantangan tersebut bermuara pada satu persoalan besar, yaitu kehilangan orientasi spiritual (spiritual disorientation), di mana manusia modern semakin cakap secara teknis dan intelektual, namun rapuh secara batiniah. Kondisi inilah yang oleh para pemikir tasawuf disebut sebagai "kemiskinan rohani di tengah kelimpahan materi".

Amin Syukur menyebut kondisi masyarakat modern yang mengalami kegersangan spiritual di tengah kemajuan material sebagai "sakit jiwa modern" yang membutuhkan terapi tasawuf sebagai salah satu solusinya (Syukur, 2003).

3. Relevansi Tasawuf dalam Menjawab Krisis Spiritual Modern

Tasawuf menawarkan sejumlah nilai dan praktik yang secara langsung relevan untuk menjawab krisis spiritual masyarakat modern.

Pertama, konsep tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) memberikan kerangka metodologis bagi individu untuk mengelola hawa nafsu dan godaan materialisme, sehingga tercipta keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan duniawi dan kebutuhan spiritual. Al-Ghazali dalam Ihya' 'Ulum al-Din menekankan pentingnya mujahadah al-nafs (perjuangan melawan hawa nafsu) sebagai metode penyucian jiwa yang harus ditempuh secara bertahap, mulai dari takhalli (mengosongkan diri dari sifat tercela), tahalli (mengisi diri dengan sifat terpuji), hingga tajalli (tersingkapnya cahaya Ilahi dalam hati) (al-Ghazali, t.t., jilid III).

Kedua, praktik dzikir (mengingat Allah) yang menjadi inti dari amaliah tasawuf terbukti secara psikologis mampu menurunkan tingkat kecemasan dan memberikan ketenangan batin (sakinah) bagi pelakunya. Al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa hati

menjadi tenteram dengan mengingat Allah (QS. al-Ra'd [13]: 28). Ayat ini secara eksplisit menjadi rujukan utama para sufi dalam menekankan urgensi dzikir sebagai jalan memperoleh ketenteraman jiwa (Kementerian Agama RI, 2019).

Ketiga, tasawuf menawarkan pandangan hidup zuhud, yaitu sikap tidak diperbudak oleh kepemilikan materi meskipun tetap aktif bekerja dan berusaha secara duniawi. Konsep zuhud modern ini berbeda dengan zuhud klasik yang cenderung menjauhi dunia secara fisik; zuhud kontemporer lebih menekankan pada sikap batin yang tidak terikat secara psikologis terhadap harta, sehingga seorang Muslim tetap dapat produktif secara ekonomi tanpa kehilangan orientasi spiritualnya.

Annemarie Schimmel menekankan bahwa esensi zuhud dalam tasawuf bukanlah penolakan terhadap dunia material secara mutlak, melainkan sikap hati yang bebas dari perbudakan terhadap dunia, sehingga sufi tetap dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial-ekonomi (Schimmel, 1975).

4. Peran Tarekat sebagai Institusi Pembinaan Spiritual

Tarekat memainkan peran strategis dalam menjaga keberlangsungan praktik tasawuf di tengah masyarakat modern melalui tiga fungsi utama.

Pertama, fungsi pendidikan spiritual (tarbiyah ruhaniyah), yaitu proses pembinaan mental dan spiritual jamaah secara terstruktur dan berjenjang di bawah bimbingan mursyid, sehingga ajaran tasawuf tidak sekadar menjadi wacana intelektual, melainkan menjadi pengalaman batin yang dipraktikkan secara konsisten. Kajian tentang peran mursyid dalam pembinaan spiritual jamaah tarekat menunjukkan bahwa hubungan guru-murid dalam tarekat berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial sekaligus psikologis yang efektif dalam membina akhlak jamaah secara berkelanjutan (van Bruinessen, 1992).

Kedua, fungsi solidaritas sosial. Tarekat menghadirkan ikatan komunal (ukhuwah) yang menjadi obat bagi individualisme dan alienasi masyarakat modern. Melalui pertemuan rutin, majelis dzikir, dan kegiatan sosial bersama, jamaah tarekat memperoleh kembali rasa keterikatan komunitas yang hilang akibat modernisasi.

Ketiga, fungsi adaptasi sosial-ekonomi. Sejumlah tarekat kontemporer di Indonesia telah mengintegrasikan pembinaan spiritual dengan pemberdayaan ekonomi jamaah, misalnya melalui koperasi tarekat, unit usaha bersama, dan program filantropi, sehingga ajaran tasawuf tidak berhenti pada dimensi ritual semata, tetapi juga berdampak pada peningkatan kesejahteraan sosial jamaahnya.

Said Aqil Siroj menegaskan pentingnya tasawuf yang membumi dan berdimensi sosial (tasawuf sosial), yang tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan keadilan di tengah masyarakat (Siroj, 2006).

5. *Tasawuf Kontemporer: Neo-Sufisme dan Adaptasinya*

Istilah neo-sufisme pertama kali dipopulerkan oleh Fazlur Rahman untuk menggambarkan corak baru tasawuf pasca abad ke-18 yang menekankan kepatuhan terhadap syariat, aktivisme sosial, dan penolakan terhadap unsur-unsur panteistik yang dianggap menyimpang dari ajaran tasawuf klasik seperti wahdat al-wujud (Rahman, 1979).

Neo-sufisme merupakan bentuk reformasi internal tasawuf yang berupaya menyelaraskan ajaran spiritual dengan tuntutan rasionalitas dan aktivisme sosial masyarakat modern. Alih-alih menarik diri dari dunia (uzlah) secara total sebagaimana sebagian praktik tasawuf klasik, neo-sufisme mendorong para pengikutnya untuk tetap aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik, namun dengan orientasi batin yang tetap terjaga.

Alwi Shihab menjelaskan bahwa Islam sufistik kontemporer di Indonesia berkembang dalam bentuk yang lebih inklusif dan moderat, di mana nilai-nilai tasawuf diintegrasikan ke dalam kehidupan profesional, akademik, dan sosial masyarakat perkotaan tanpa harus meninggalkan aktivitas duniawi (Shihab, 2001).

Fenomena ini tampak jelas dalam menjamurnya pelatihan-pelatihan spiritual perkotaan, penerbitan buku-buku tasawuf populer, kajian tasawuf daring melalui media sosial, hingga munculnya istilah-istilah baru seperti "tasawuf modern", "tasawuf positif", dan "terapi sufistik" yang dikemas secara aplikatif dan relevan dengan kebutuhan psikologis manusia modern, seperti manajemen stres, kesehatan mental, dan pengembangan karakter.

Hamka dalam karyanya *Tasawuf Modern* menekankan bahwa kebahagiaan sejati bukanlah terletak pada pencapaian materi semata, melainkan pada ketenangan batin yang diperoleh melalui pendekatan spiritual yang tetap relevan dengan aktivitas duniawi manusia modern (Hamka, 2015).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa relevansi tasawuf dan tarekat bagi kehidupan Muslim modern tidak terletak pada romantisasi terhadap bentuk-bentuk tasawuf klasik secara kaku, melainkan pada kemampuan adaptifnya dalam merespons kebutuhan spiritual zaman tanpa kehilangan esensi ajarannya, yaitu penyucian jiwa dan kedekatan kepada Allah.

SIMPULAN

Tasawuf dan tarekat tetap memiliki relevansi yang kuat dalam kehidupan Muslim di era modernisasi. Modernisasi memang membawa kemajuan material, tetapi juga menimbulkan masalah seperti materialisme, alienasi, dan krisis makna hidup. Dalam kondisi tersebut, tasawuf berfungsi sebagai sarana penyucian jiwa melalui dzikir, pengendalian diri, dan pembinaan akhlak, sedangkan tarekat menjadi wadah pembinaan spiritual yang terorganisasi dan membangun solidaritas sosial. Fenomena neo-sufisme menunjukkan bahwa tasawuf mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai dasarnya, yaitu mendekatkan manusia kepada Allah. Oleh karena itu, tasawuf dan tarekat dapat dipandang sebagai sumber spiritual yang penting untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan duniawi dan kebutuhan batin masyarakat Muslim modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauman, Zygmunt. *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press, 2000.
- Berger, Peter L. *The Sacred Canopy: Elements of a Sociological Theory of Religion*. New York: Anchor Books, 1990.
- Fromm, Erich. *To Have or to Be?* New York: Continuum, 1997.
- al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Jilid III. Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.t.
- Giddens, Anthony. *The Consequences of Modernity*. Cambridge: Polity Press, 1990.
- Hamka. *Tasawuf Modern*. Jakarta: Republika Penerbit, 2015.
- Howell, Julia Day. "Sufism and the Indonesian Islamic Revival." *The Journal of Asian Studies* 60, no. 3 (2001): 701-729.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan, dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Mulyati, Sri. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Nasution, Harun. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- al-Qusyairi, Abu al-Qasim. *al-Risalah al-Qusyairiyyah fi 'Ilm al-Tasawwuf*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1989.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago: University of Chicago Press, 1979.
- Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 1975.
- Shihab, Alwi. *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Mizan, 2001.

Simuh. Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam. Jakarta: Rajawali Pers, 1996.

Siroj, Said Aqil. Tasawuf sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi. Bandung: Mizan, 2006.

Syukur, M. Amin. Tasawuf Kontekstual: Solusi Problem Manusia Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.

van Bruinessen, Martin. Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia. Bandung: Mizan, 1992.

Weber, Max. The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism. Diterjemahkan oleh Talcott Parsons. New York: Routledge, 1992.